



## HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKANAN DAN PENGETAHUAN GIZI IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING

Aliffia Sri Permana\*, Siti Sulandjari

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*e-mail: aliffiaskotsa@gmail.com

### ABSTRACT

*Stunting is a failure to achieve childrens growth potential which can lead to future disturbances spesifically experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. This study aims to analyze the correlation between nutritional knowledge and feeding patterns of mothers with the incidence of stunting toddlers aged 25-59 months. The type of research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population of this study were mothers with toddlers aged 25-59 months as many as 270 people and a sample of 80 people were taken with the sampling technique using simple random sampling. Feeding patterns by mothers were measured using the Child Feeding Questionnaire (CFQ) and nutritional knowledge was measured using tests. Data analysis used chi-square test. The results of the research show that there was a relationship between feeding patterns with incidence of stunting in toddlers ( $p=0.000$ ) and there is no relationship between maternal nutritional knowledge with incidence of stunting in toddlers ( $p=0.281$ ). Health workers are expected to provide education to mothers of toddlers regarding toddler nutrition, as well as evaluate the counseling that has been provided as an effort to prevent and overcome stunting.*

**Keywords:** feeding pattern; nutrition knowledge; stunting; toddler

### ABSTRAK

Stunting adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetiknya, yang berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari, termasuk hambatan dalam mencapai kemajuan fisik dan mental. Penelitian ini memiliki tujuan guna mencari tahu kaitan diantara wawasan gizi serta pola pemberian makanan ibu dengan kejadian balita stunting umur 25-59 bulan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah ibu yang mempunyai balita umur 25-59 bulan berjumlah 270 orang, sebanyak 80 orang sampel penelitian yang diambil dengan metode *simple random sampling*. Pola pemberian makanan oleh ibu diukur menggunakan *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) dan pengetahuan gizi diukur menggunakan tes. Analisis hubungan antara variabel memanfaatkan uji *Chi-square*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kaitan diantara pola makan bersama peristiwa balita stunting ( $p=0,000$ ) serta tidak ada kaitan diantara pengetahuan gizi ibu bersama peristiwa balita stunting ( $p=0,281$ ). Kader atau tenaga kesehatan diinginkan mampu memberi pengarahan bagi ibu balita tentang gizi balita, dan juga menjalankan evaluasi dari pengarahan yang sudah diberikan menjadi usaha mencegah menanggulangi *stunting*.

**Kata Kunci:** pola pemberian makan; pengetahuan gizi; stunting; balita

### PENDAHULUAN

Anak-anak balita merupakan pilar masa depan bangsa yang membutuhkan perhatian dan hak untuk mencapai kemajuan kognitif dan sosial. Sebagai generasi penerus, pentingnya memperhatikan perkembangan balita sangatlah serius. Di berbagai negara, tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita termasuk *stunting*, *wasting*, dan *overweight* (Salsabila, dkk. 2021). Berdasarkan laporan global dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 149,2 juta balita berusia di bawah 5 tahun yang mengalami *stunting*, 45,4 juta mengalami *wasting*, dan 38,9 juta balita mengalami *overweight*.





Kejadian masalah gizi yang cukup umum pada balita di Indonesia saat ini adalah *stunting*. Peristiwa balita pendek ataupun dikenal dengan *stunting* ialah kondisi dimana dihadapi balita saat tinggi badan balita kurang disandingkan bersama balita seumurannya sehingga mengindikasikan adanya tanda masalah gizi (Supriani, dkk. 2022). *Stunting* ialah permasalahan gizi yang serius sebab biasanya pada balita yang mengalami kondisi ini akan mudah terserang penyakit dan berpotensi lebih besar mengalami gangguan degeneratif saat dewasa (Rahayu, dkk. 2018). Selain itu, jika *stunting* tidak segera diatasi, ibu yang menderita *stunting* akan melahirkan generasi yang juga *stunting* dan seterusnya.

Data persentase kejadian *stunting* pada Indonesia tahun 2021 senilai 24,4% serta beranjak turun hingga 21,6% di tahun 2022. Dengan begitu, angka tersebut tetap dianggap sebagai masalah kesehatan yang harus segera diatasi karena masih cukup tinggi dibandingkan dengan kriteria WHO sebesar 20% (Sudikno, dkk. 2019). Data dari Kemenkes RI, tahun 2022 yang memperlihatkan jika angka *stunting* terlihat menurun sejak tahun 2013. Salah satu provinsi yang memiliki populasi penduduk padat menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yaitu provinsi Jawa Timur tetap pada angka *stunting* senilai 19,2% yang berarti mendekati ambang batas standar kriteria masalah menurut WHO.

Di Jawa Timur terdapat 38 kabupaten atau kota dan 19 diantaranya memiliki frekuensi *stunting* pada anak balita lebih besar dibanding rerata nasional. Dalam tahun 2022 diketahui bahwa salah satu dari tiga kota teratas di Jawa Timur, teridentifikasi sebagai daerah dengan prevalensi *stunting* terbesar pada balita yaitu Kabupaten Bondowoso sebesar 32,0% (Kemenkes, 2022). Pada kabupaten Bondowoso yang didapatkan data statistik dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, khususnya di Desa Sumber Kemuning, Kecamatan Tamanan ditemukan 337 balita *stunting* pada tahun 2022. Hal ini menimbulkan perlunya pendekatan yang komprehensif untuk menghindari *stunting* pada balita dengan tetap memperhatikan penyebab *stunting* tersebut.

*Stunting* disebabkan oleh dua hal, pemicu langsung serta tak langsung. Pemicu langsung dari *stunting* yaitu dilihat dari konsumsi makanan serta juga infeksi yang mengulang dari waktu ke waktu. Asupan makanan balita berfungsi krusial pada tahapan tumbuh kembang sebab makanan mengandung beragam nutrisi. Gizi yang tak adekuat pada 1000 hari awal memiliki akibat di gangguan pertumbuhan serta perkembangan fisik, mental serta otak yang memiliki sifat *irreversible* (Bhandari, dkk. 2013).

Kecukupan asupan makan balita disebabkan langsung oleh pola pemberian makanan oleh ibu pada balita yang juga berdampak langsung pada proses pertumbuhan balitanya karena sangat bergantung pada gizi yang masuk pada tubuh. Pertumbuhan balita yang kekurangan gizi mampu mengakibatkan balita menghadapi gangguan tumbuh misalnya bobot tubuh kurang, perawakan yang pendek hingga dapat mengakibatkan gagal untuk bertumbuh (Prabawati dan Andriani, 2021). Studi terdahulu dimana telah dilaksanakan Marantika and Sarwinanti (2021) bahwa ditemukan korelasi diantara pola makan dan balita pendek ketika diteliti dari pemberian makanan yang tepat oleh sang ibu dengan indikator yang selaras seperti jenis makanannya, kuantitas makanan serta jadwal makan balita. Jika pola pengasupan makan balita ini tidak sesuai mereka akan jauh lebih rentan terhadap infeksi jika mereka kekurangan gizi serta pertumbuhan dari balita akan terhambat, badan menjadi kurus dan kecil, bahkan gizi buruk dapat terjadi kepada balita jikalau pola asupan tak diikuti secara tepat (Nyoman & Purwaningsih, 2019).

Penyebab tidak langsung kejadian *stunting* yaitu sekumpulan variabel yang mempengaruhi perkembangan penyebab langsung *stunting* yang diakibatkan oleh masalah gizi yang menetap dan berkepanjangan. Unsur-unsur tersebut antara lain masalah





akses makanan bergizi yang kurang layak, pola asuh balita yang masih dibawah standar, keterbatasan akses pelayanan kesehatan oleh pemerintah, praktik sanitasi kebersihan lingkungan di lingkungan sekitar rumah, tingkat sosial-ekonomi yang dimiliki oleh orang tua, tingkatan pendidikan ibu, dan kurangnya wawasan ibu terkait gizi balita (Kemenkes RI, 2018b).

Orang tua yang mempunyai informasi atau wawasan gizi yang tepat, khususnya para ibu cukup berdampak terhadap tingkatan kelengkapan gizi dari asupan makan dimana akan didapatkan anak saat usia dini. Wawasan gizi ibu yang baik bisa menyediakan asupan makanan yang cukup dalam melengkapi keperluan gizi balita, terkhusus mengenai jenis atau zat makanan, kebersihan makanan dan jadwal makan balita, lalu wawasan yang baik juga mampu membantu para ibu memilih mutu dan kuantitas makanan (Rahmatillah, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Murti (2020) menunjukkan jikalau ibu dari anak balita yang kurang mempunyai wawasan mengenai gizi balita memiliki risiko hingga 4,8 kali lebih tinggi untuk memiliki anak balita yang mengalami stunting, dibandingkan dengan ibu yang mempunyai wawasan yang memadai mengenai gizi balita.

Identifikasi awal terhadap populasi di wilayah Desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan di Kabupaten Bondowoso diketahui bahwa pola pemberian makanan ibu kepada balita berdasar jenis makanan yang diberikan serta kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak selaras dengan keperluan balita, dan jadwal pemberian makanan balita masih belum ideal. Selanjutnya, Akses hygiene sanitasi yang dimiliki oleh ibu yang bertempat tinggal di desa tersebut mayoritas rumah mendapatkan air yang berasal dari air sumur namun masih mengolahnya dengan tepat sebelum dikonsumsi. Hasil identifikasi juga menunjukkan faktor lainnya dimana dapat terkait bersama peristiwa stunting pada daerah tersebut. Yang pertama, pendapatan orang tua berkisar antara 50 ribu hingga 100 ribu per harinya. Kedua, taraf pendidikan terakhir dimana telah dijalani para ibu yaitu pendidikan tingkatan paling banyak menempuh SD-SMP. Selanjutnya hasil uji pengetahuan melalui lembar tes diketahui jika sejumlah besar dari populasi ibu balita tidak tahu pengertian stunting serta kecukupan gizi balita.

Hasil analisis situasi yang sudah dilakukan, terdapat beberapa variabel yang cukup menonjol serta bervariasi kemungkinannya dalam mempengaruhi terjadinya stunting bagi balita. Dengan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan serta wawasan gizi ibu bersama prevalensi stunting balita berusia 25-59 bulan pada Desa Sumber Kemuning, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini ialah penelitian korelasional memanfaatkan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dijalankan tanggal 16 Juni 2023 pada Desa Sumberkemuning, Kecamatan tamanan, Kabupaten Bondowoso. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu dimana memiliki balita stunting serta tak stunting yang berumur 25-59 bulan yaitu sejumlah 80 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil memanfaatkan metode *propotional random sampling*.

Kegiatan yang dilakukan berupa pengukuran antropometri pada balita yakni tinggi dan berat badan, pengambilan data variabel pola pemberian makanan terdiri dari 3 indikator terdiri dari jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan yang sesuai (& Supariasa dan Purwaningsih, 2018) yang dilakukandengan metode kuesioner dan





pengambilan data variabel pengetahuan gizi dengan metode tes yang berbentuk *multiple choice test* atau biasa dikenal soal pilihan ganda. Butiran soal tersebut sudah dilakukan uji validitas kepada 2 dosen ahli di bidang gizi dengan hasil uji yakni validator 1 memberikan penilaian dalam kategori valid, sedangkan validator 2 memberikan penilaian dalam kategori sangat valid. Instrumen pada indikator pola pemberian makanan pada penelitian ini berupa *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang diadopsi dari penelitian yang telah dilaksanakan Prakhasita (2018) menggunakan perolehan uji validitas serta reabilitas yang mana atas perolehan uji validitas 15 item pertanyaan dinyatakan valid menggunakan r tabel 5% (0,321). Uji reabilitasnya memperoleh nilai di jenis makanan  $\alpha$  0,902 sangat reliabel, jumlah makanan  $\alpha$  0,769 reliabel serta jadwal makan  $\alpha$  0,911 sangat reliabel (Prakhasita, 2018).

Analisis data melibatkan dua pendekatan, yakni analisa univariat serta bivariat. Analisis univariat bertujuan guna menggambarkan sifat umum sampel, sementara analisis bivariat dimanfaatkan dalam mengeksplorasi hubungan diantara variabel independen serta dependen. Guna menilai signifikansi hubungan tersebut, dilakukan uji Chi-Square memanfaatkan tingkatan kepercayaan 95% serta tingkatan signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum hasil penelitian didapatkan data tentang balita dan ibu balita di Desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Diketahui bahwa usia balita yang berumur 25-36 bulan berjumlah 23 (28,7%) dan yang berumur 37-59 bulan berjumlah 57 (71,3%). Mayoritas balita lebih banyak berada pada usia 37-59 bulan. Jumlah jenis kelamin laki-laki lebih besar daripada perempuan yakni sebesar 39 (48,8%) balita.

**Tabel 1. Karakteristik Balita dan Responden Penelitian**

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Usia balita		
25-36 bulan	23	28,7
37-59 bulan	57	71,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	48,8
Perempuan	41	51,2
Usia Ibu		
<21 Tahun	3	3,9
21-35 tahun	66	82,8
>35 tahun	11	13,3
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD/Sederajat	33	41,3
SMP/Sederajat	19	23,8
SMA/Sederajat	17	21,3
Perguruan Tinggi	11	13,8
Status Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja/IRT	66	82,5
Bekerja	14	17,5
Pendapatan keluarga		
$\leq$ UMR	55	68,7
$>$ UMR	25	31,3





Kelompok usia ibu berkisar <21 tahun hingga > 35 tahun mayoritas berusia ibu berusia 21-35 tahun yakni 66 (82,8%). Pendidikan terakhir ibu berkisar SD/ sederajat hingga Perguruan Tinggi. Sejumlah 33 (41,3%) ibu berpendidikan SD/ sederajat, 19 (23,8%) ibu berpendidikan SMP/ sederajat, 17 (21,3%) ibu berpendidikan SMA/ sederajat, dan 11 (13,8%) ibu berpendidikan Perguruan Tinggi. Pendidikan ibu didominasi pendidikan SD/ sederajat.

Status pekerjaan ibu dikelompokkan ibu bekerja dan tidak bekerja. Sebagian besar (82,8%) ibu sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan responden selaras dengan status pekerjaan responden. Pendapatan keluarga dikelompokkan kedalam pendapatan kurang atau sama dengan UMR dan lebih dari UMR. Sebagian besar (68,7%) mempunyai pemasukan keluarga di bawah ataupun setara UMR. Hal ini kemungkinan dikarenakan hanya kepala keluarga saja yang bekerja.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita, Pola Pemberian Makanan, Pengetahuan Gizi Ibu**

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Status Gizi Balita		
Stunting	36	45,0
Tidak Stunting	44	55
Pola Pemberian Makanan		
Tidak Tepat	39	48,8
Tepat	41	51,2
Jenis Makanan		
Tidak Tepat	3	3,9
Tepat	66	82,8
Jumlah Makanan		
Tidak Tepat	33	41,3
Tepat	19	23,8
Jadwal Makanan		
Tidak Tepat	66	82,5
Tepat	14	17,5
Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang	55	68,7
Cukup	25	31,3
Baik		

Hasil analisis univariat pada penelitian ini menerangkan ataupun mendeskripsikan sifat variabel penelitian yakni gambaran keadaan gizi balita serta pengetahuan gizi dan pola pemberian makanan yang dilakukan oleh ibu sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2. Diketahui jikalau sejumlah besar (44%) balita mempunyai keadaan gizi kategori tak stunting. Namun, (36%) balita lainnya memiliki status gizi kategori stunting. Pola pemberian makanan secara keseluruhan didapatkan bahwa sebagian besar ibu 55 (68,8%) ibu termasuk dalam kategori tepat dan 24 (31,2%) ibu menerapkan pola pemberian makanan yang tidak tepat. Selanjutnya, didapatkan bahwa sebagian besar 62 (77,5%) ibu dalam memberikan jenis makanan kepada balita termasuk dalam kategori tepat, sedangkan sebagian kecil 18 (22,5%) ibu tidak memberikan jenis makanan yang tepat. Pada indikator jumlah makanan diketahui 49 (61,2%) ibu termasuk dalam kategori tepat. Sedangkan 31 (38,8%) ibu tidak memberikan jumlah makanan yang tepat. Selanjutnya indikator jadwal pemberian makan 36 (55%) ibu dalam menerapkan jadwal makanan





termasuk dalam kategori tidak tepat yakni 3 kali makan pokok (pagi, siang, serta malam) juga 2 kali selingan. Namun, 44 (55%) ibu tidak menerapkan jadwal makanan yang tepat pada balitanya. Pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu diketahui bahwa sejumlah 49 (61,2%) ibu memiliki pengetahuan katagori kurang, 20 (25%) ibu masuk kategori cukup dan 11 (13,8%) ibu masuk kategori baik.

Berdasarkan hasil analisa bivariat yang dilaksanakan memanfaatkan uji *Chi-square* guna menguji kaitan ataupun dampak kedua buah variabel serta mengukur kekuatan hubungan diantara variabel yang satu dan lainnya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3. Perolehan uji statistik memperlihatkan jikalau nilai *p-value* pada pola pemberian makanan (0,000), jenis makanan (0,000), jumlah makanan (0,020), jadwal makanan (0,005) artinya  $p < 0,05$ . Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kaitan secara signifikan diantara pola pemberian makanan berdasar pada jenis, jumlah, dan jadwal makanan dengan peristiwa balita stunting pada Desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan. Sedangkan pengetahuan gizi ibu didapatkan nilai *p-value* senilai 0,281 yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini memperlihatkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan diantara pengetahuan gizi ibu bersama peristiwa balita stunting pada desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan Bondowoso.

Pola pemberian makanan adalah praktik pemberian makan yang dilakukan oleh orang tua, terutama ibu, pada anak dengan maksud untuk memenuhi keperluan gizi, mendukung kehidupan, pertumbuhan, serta perkembangan secara optimal. Orang tua mempunyai peranan krusial serta tanggung jawab untuk mengatur situasi saat makan di rumah, memilih jenis serta kuantitas makanan yang disediakan, juga menetapkan jadwal makan anak. Pola pemberian makanan yang efektif harus didasarkan pada prinsip gizi seimbang, yang mencakup asupan gizi yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan dan mengonsumsi berbagai jenis makanan untuk mencapai status gizi yang normal.

**Tabel 3. Hubungan antara Pola Pemberian Makanan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Balita Stunting**

Karakteristik	Status Gizi Balita				<i>p value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
Pola Pemberian Makanan					
Tidak Tepat	20	25,0	5	6,3	0,000
Tepat	16	20,0	39	48,8	
Jenis Makanan					
Tidak Tepat	15	18,8	3	3,8	0,00
Tepat	21	26,3	41	51,2	
Jumlah Makanan					
Tidak Tepat	19	23,8	12	15,0	0,020
Tepat	17	21,2	21	40	
Jadwal Makanan					
Tidak Tepat	26	32,5	18	22,5	0,005
Tepat	9	11,2	27	33,8	
Pengetahuan Gizi Ibu					
Kurang	25	31,2	24	30	0,281
Cukup	6	7,5	14	17,5	
Baik	5	6,3	6	7,5	

Berdasar pada hasil analisa di Tabel 3 bisa terlihat jikalau 39 (48,8%) ibu yang menerapkan pola pemberian makanan yang tepat lebih banyak mempunyai balita tidak





stunting jika dibandingkan 16 (20%) ibu yang mempunyai balita stunting. Sedangkan 20 (25%) ibu yang menerapkan pola pemberian makanan dengan kategori tidak tepat, lebih banyak mempunyai balita stunting dibandingkan 5 (6,3%) ibu yang memiliki balita tidak stunting. Penyebabnya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pola pemberian makan yang diamati dalam penelitian ini sekedar mencerminkan situasi balita pada saat itu. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Priyono dkk (2015), status gizi balita yang mengalami stunting ialah hasil dari kebiasaan makan masa lalu yang terakumulasi. Oleh karena itu, pola pemberian makan pada suatu hari tidak langsung berdampak pada status gizi balita secara instan. Penemuan ini mendukung penelitian terdahulu yang dilaksanakan Syafei (2023), dimana menunjukkan adanya hubungan signifikan diantara pola asuh pemberian makan bersama peristiwa stunting. Dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,643, hasil ini menunjukkan jikalau ibu yang mempunyai pola asuh pemberian makan yang tidak baik memiliki peluang 6,643 kali lebih tinggi untuk mempunyai balita dengan kondisi stunting. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Darmawi (2022) yang menyatakan bahwa pola pemberian makanan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting karena stunting tidak hanya disebabkan oleh pola pemberian makanan, namun dikarenakan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, kebiasaan makan dalam budaya mereka, lingkungan sekitar, dan tingkat ekonomi keluarga yang dimiliki ibu untuk menyusun kebiasaan makanan yang memenuhi gizi seimbang anaknya.

Pola pemberian makanan adalah praktik pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua khususnya ibu kepada anaknya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, keberlangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang. Orang tua berperan serta bertanggung jawab terhadap situasi saat makan dirumah, jenis dan jumlah yang disajikan serta jadwal makan anak. Pola pemberian makanan yang tepat terdiri dari indikator jenis, jumlah, dan jadwal makanan

Jenis makanan merupakan zat yang dibutuhkan tubuh yang mengandung karbohidrat, protein, dan zat pengatur. Salah satu zat yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak salah satunya adalah protein, terutama protein hewani. Protein hewani mengandung mikronutrien penting seperti besi, seng, selenium, kalsium, dan vitamin B12, yang mempunyai peranan yang cukup relevan guna mendukung pertumbuhan anak. Oleh sebab tersebut, konsumsi protein hewani cenderung memiliki dampak yang lebih besar akan pencegahan peristiwa stunting jika dibanding dengan protein nabati (Puspasari, 2017).

Pada penelitian ini 18 (44,5%) ibu yang menerapkan pola pemberian makanan tidak tepat berdasarkan indikator jenis makanan dan memiliki balita stunting diketahui bahwa mereka cenderung memasak menu makanan yang kurang bervariasi serta mengikuti kemauan anak untuk jajan seperti cilok, cilor, jihu, dan es krim yang dijual di lingkungan sekolah sehingga berakibat anak menolak untuk makan makanan utama karena merasa sudah kenyang. Hal ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan zat gizi yang cukup sehingga berisiko menyebabkan stunting. Sedangkan 41 (51,2%) ibu yang menerapkan pemberian jenis makanan anak tepat dan memiliki balita tidak stunting cenderung selalu mencukupi kebutuhan gizi balita dengan menyiapkan menu makanan yang bervariasi dan lengkap yaitu memberikan menu seimbang yang terdiri dari sumber zat gizi makro seperti lemak, karbohidrat, protein, dan mikro seperti vitamin dari makanan pokok, lauk pauk, dan sayur mayur setiap hari dengan kategori sering.

Pendapat diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abi, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penyerapan gizi





yang kurang optimal pada balita adalah kurangnya keragaman jenis makanan pada pola makan balita usia 6-59 bulan. Hal ini disebabkan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak cukup memiliki peran krusial untuk menentukan status gizi mereka. Mengingat balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, sangatlah penting untuk memastikan bahwa jenis makanan yang mereka konsumsi selaras atas keperluan tubuh serta kemampuan pencernaan mereka. Konsumsi makanan yang beranekaragam serta kaya akan nilai gizi sangatlah penting untuk memastikan bahwa anak menerima nutrisi yang seimbang dan untuk mencegah terjadinya kekurangan zat gizi (Puspasari, 2017).

Jumlah makanan dapat menentukan status gizi anak. Hal tersebut dikarenakan balita yang sedang dalam masa pertumbuhannya membutuhkan jumlah makanan yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya sehari-hari. Ketidacukupan pemenuhan gizi dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan perkembangan jaringan dan otak yang tidak optimal menyebabkan keterlambatan dalam pematangan fungsi otak, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemampuan kognitif anak balita. Gangguan dalam pematangan fungsi otak yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama sering kali terkait dengan rendahnya kemampuan kognitif pada anak balita yang mengalami malnutrisi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stunting (Saniarto dan Manunggal, 2014). Diketahui bahwa pada 21 (40%) ibu yang menerapkan pola jumlah makanan dengan kategori tepat, lebih banyak ibu yang memiliki balita tidak stunting yakni memberikan porsi makan balitanya makan utama 1-3 mangkok setiap hari, lauk hewani dan nabati masing-masing 2-3 potong setiap hari dan cenderung selalu dihabiskan. Sedangkan, sebagian besar 19 (23,8%) Ibu yang menerapkan pola pemberian jumlah makanan dengan kategori tidak tepat, lebih banyak yang memiliki balita stunting yakni memberikan porsi makan balitanya untuk makan utama kurang dari 1-3 mangkok dalam sehari, lauk hewani dan nabati masing-masing kurang dari 2-3 potong setiap hari dan cenderung tidak menghabiskan semua makanan yang ada di mangkok setiap kali makan. Hal ini sesuai pernyataan Puspasari dan Andriani (2017) bahwa masalah gizi yang terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makanan yang diperoleh dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan oleh ibu. Jumlah makanan mengacu pada seberapa banyak makanan yang dikonsumsi oleh seseorang. Jumlah makanan yang ideal harus mencakup energi dan zat gizi esensial, yaitu komponen bahan makanan yang tidak dapat diproduksi oleh tubuh sendiri namun diperlukan untuk menjaga kesehatan dan mendukung pertumbuhan. Jumlah yang baik dari makanan adalah jumlah yang memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah fakta dari responden mengenai jadwal pola pemberian makanan pada balita yakni sebagian besar 26 (32,5%) ibu yang memiliki balita stunting terkait penerapan jadwal untuk memberikan makan pada balita tidak teratur dan kurang disiplin. Diketahui bahwa banyak balita yang tidak makan sesuai jadwal makan sehari-hari (pagi, siang, malam), balita cenderung susah untuk disuruh makan dan makan ketika mereka merasa lapar saja. Sehingga dibutuhkan kedisiplinan ibu untuk menerapkan dan mengajarkan kebiasaan makan di waktu yang tepat pada anak. Berbanding terbalik dengan 27 (33,5%) ibu yang menerapkan jadwal pemberian makanan anak tepat terdiri dari 3 kali makan utama serta ditambah 2 selingan cenderung memiliki balita tidak stunting. Hal ini sejalan dengan pendapat Noviyanti (2019), bahwa waktu pemberian makan kepada anak adalah satu cara





agar anak terbiasa menerapkan perilaku makan yang baik. Proses pembelajaran kebiasaan makan kepada anak yang baik akan menunjang pemenuhan kebutuhan zat gizinya.

Pengetahuan gizi ibu adalah pemahaman ibu tentang gizi, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan balita. Agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, pemahaman ibu mengenai gizi balita sangatlah penting. Berdasarkan hasil penelitian ini terkait pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting didapatkan hasil yakni sebagian besar besar 25 (31,2%) ibu dengan pengetahuan gizi kategori kurang memiliki balita stunting, sebagian besar 14 (17,5%) ibu dengan pengetahuan cukup memiliki balita tidak stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan baik 5 (6,3%) memiliki balita dengan status gizi stunting dan 6 (7,5%) tidak stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,281. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian balita stunting usia 25-59 bulan di Desa Sumber Kemuning, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salman (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada balita.

Dari hasil tes pengetahuan gizi yang diperoleh, diketahui bahwa 56 (70%) ibu balita tidak menguasai butir soal mengenai pedoman porsi makan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan 44 (55%) ibu balita tidak menguasai butir soal mengenai definisi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu balita yang belum menguasai dan memahami kebutuhan gizi seimbang dan tidak dapat membedakan balita yang mengalami stunting maupun tidak stunting, sedangkan pengetahuan tersebut memiliki peran penting dalam kemampuan menyiapkan menu yang baik untuk balita dan mencegah stunting.

Pengetahuan gizi digunakan untuk mendapatkan informasi gizi, yang telah terbukti berhubungan positif dengan kualitas makanan yang mendorong seseorang untuk membuat pilihan yang sehat (Deshmukh, dkk. 2017). Tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian balita stunting dapat terjadi kemungkinan tingkat pengetahuan seseorang belum membentuk sikap dan perilaku yang berperan dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.

Diketahui bahwa pengetahuan gizi tentang kebiasaan makan yang baik, gizi seimbang pada balita, serta pengertian mengenai stunting menentukan dan membentuk sikap yang kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, jika sikap yang dimiliki seseorang masih dalam tingkatan menerima maka akan sulit untuk memberikan stimulus yang nantinya membentuk perilaku yang baik pada individu. Maka dari itu, seseorang dengan pengetahuan gizi memadai akan menentukan sikap hingga perilaku atau tindakan ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta mampu memberikan pemikiran yang rasional bahkan menciptakan motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting mungkin disebabkan oleh faktor lain selain pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Harikatang (2020)





menyatakan bahwa kejadian stunting yang dialami oleh balita mungkin disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain yang dapat memengaruhi stunting yakni riwayat ibu pada kehamilan dan persalinan yang merupakan faktor langsung mempengaruhi stunting seperti kehamilan dengan hipertensi, jarak persalinan yang dekat, berat bayi lahir rendah (BBLR), perawakan ibu dan ayah yang pendek, serta lingkungan yang tidak mendukung.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan oleh ibu dengan kejadian balita stunting. Namun, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi yang dimiliki ibu dengan kejadian balita stunting usia 25-59 bulan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan penunjang kebijakan program perbaikan gizi sejak dini yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan atau instansi terkait demi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri ibu untuk memberikan pola makanan berdasarkan jenis, jumlah, dan jadwal makan yang tepat pada balita.

## DAFTAR REFERENSI

- Bhandari TR and Chhetri M. 2013. Nutritional Status of Under Five Year Children and Factors Associated in Kapilvastu District, Nepal. *Journal of Nutritional Health & Food Science*.
- Harikatang. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*. 3(2): 76–88.
- Kemendes RI. 2018a. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 301(5): 1163–1178.
- Kemendes RI. 2018b. Cegah Stunting, itu Penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. 1–27.
- Kemendes RI. 2022. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kementerian RI. Jakarta.
- Marantika M and Sarwinanti. 2020. The Feeding Pattern Related to Stunting in Toddlers Age 24–59 Months. Conference: International Conference on Health and Medical Sciences (AHMS 2020). <http://dx.doi.org/10.2991/ahsr.k.210127.056>
- Marantika M dan Sarwinanti. 2021. The Feeding Pattern Related to Stunting in Toddlers Age 24–59 Months. 34(Ahms 2020): 242–245.
- Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. 2020. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*. 8(2): 62-69.
- Prabawati E dan Andriani R. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*. 3(1): 12–18.
- Prakhasita RC. 2018. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya. 1–119
- Priyono DIP dkk. 2015. Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 349-35.
- Puspasari N dan Andriani M. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. 369-378.
- Rahayu A dkk. 2018. Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. In Penerbit CV Mine.
- Rahmatillah DK. 2018. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. *Amerta Nutrition*. 106.





- Salman dkk. 2017. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*. 3(1): 42–53.
- Salsabila dkk. 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 19(2): 143–151.
- Saniarto F dan Panunggal B. 2014. Pola makan, status sosial ekonomi keluarga dan prestasi belajar pada anak stunting usia 9-12 tahun di Kemijen Semarang Timur. Disertasi. Universitas Diponegoro.
- Sudikno dkk. 2019. Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Tahun 2019. Kemenkes RI, 1–150.
- Supariasa IDN dan Purwaningsih H. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. Karta Rahardja, *Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*. 1(2): 55–64.
- Supriani A, Rosyidah NN, Herlina H, Yulianto Y, Widiyawati R, Sholeh R, Ardianto FR. 2022. Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*. 1(6): 43-53.

